

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Menurut Zaeny, transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain.¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.² Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis

¹Zaeny. 2005. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. (Online) (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasiososialdanggerakanislamdiindonesia.pdf+Transformasi+Sosial+Dan+Gerakan+Islam+Di+Indonesia+oleh+A.+Zaeny&cd=1&hl=id&ct=clnk>), diakses tanggal 2 Maret 2016.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 612

menuju perilaku puritan.³ Transformasi di satu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Fokus dari transformasi yang menjadi topik adalah transformasi dalam ranah sosial budaya.

Transformasi juga pasti membutuhkan suatu proses. Zaeny menggambarkan suatu proses transformasi dengan tiga unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.
- b. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif kalau dikatakan sesuatu itu berbeda, maka haruslah jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
- c. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.⁴

Kaitannya dengan transformasi makna dalam penjelasan proses diatas adalah bahwa makna suatu kebudayaan dapat mengalami perubahan atau transformasi. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah. Tinjauan perubahan dapat terjadi dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Masyarakat yang sudah mengalami pola pikir yang berbeda, maka cara memandang suatu hal juga akan berbeda, misalnya

³ Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*. Jurnal. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam, 2005), hal. 16

⁴ *Ibid.*,

dalam hal pemaknaan. Cara masyarakat memaknai suatu kejadian yang ada dalam kehidupan, meskipun kejadian tersebut telah berulang terjadi, akan menimbulkan suatu perubahan dari makna sebelumnya.

Handayani menggambarkan transformasi sebagai perubahan bentuk, rupa, sifat dan sebagainya. Perubahan yang dimaksud merujuk pada sosio-kultural. Sosio-kultural yang akan dibahas lebih pada aspek perilaku keagamaan. Sehingga transformasi yang dimaksud adalah pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan.⁵

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Dengan demikian transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang berubah, perubahan dapat terjadi

⁵ Handayani, Baiq L. 2011. Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember. (Online). (<http://sociologyunej.com/2011/05/transformasi-perilaku-keagamaan.html>), diakses tanggal 2 Maret 2016

dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Dengan demikian, masyarakat yang sudah mengalami pola pikir yang berbeda, maka cara memandang suatu hal juga akan berbeda pula.

2. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,⁶ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.⁷

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu

⁶Daryanto, *Kamus Bahasa...*, 324.

⁷Handayani, Baiq L. 2011. *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember*. (Online). (<http://sociologyunej.blogspot.com/2011/05/transformasi-perilaku-keagamaan.html>), diakses tanggal 2 Maret 2016

perbuatan dengan perbuatan lainnya.⁸ Perilaku adalah tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari rangsangan yang datang dari luar, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku.

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.
- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya danmendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.⁹

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), 274-275

sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

3. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.¹⁰ Agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.¹¹ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹²

¹⁰ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*: terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428

¹¹ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15

¹² Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Menurut Harun Nasution unsur yang paling penting dalam agama adalah:

Percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.¹³

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁴

Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan

¹³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid 1, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1995), 11

¹⁴ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 10

lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama.

Kegiatan keagamaan sebagai bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30).¹⁵

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al- din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.¹⁶ Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995),

¹⁶ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, (Al-Qahirah: Daar Al Hadits, 1999), 329-330

dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

4. Perilaku Keagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹⁷

C.Y. Glock dan R Stark yang dikutip oleh Djamaluddin dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*),

¹⁷Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93

dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹⁸

- a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini

¹⁸ Djameluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77

berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

- d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. Al Baqarah: 208)¹⁹

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau *ideology*), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

a. Dimensi Akidah (*ideology*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,

yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

b. Dimensi ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

c. Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

d. Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

e. Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.²⁰

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagaman dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif.

²⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari ...*, 43

B. Ruqyah Syar'iyah

1. Pengertian Ruqyah syar'iyah

Kata *ruqyah* berasal dari bahasa Arab (رَقَى، رُقِيًا، رُقِيًا وَرُقِيًا).²¹ Menurut Kamus Arab-Indonesia *ruqyah* adalah mantera.²² *Ruqyah* merupakan Jampi-jampi, suwuk, atau do'a.²³ *Ruqyah* secara etimologi berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit.²⁴ *Ruqyah* adalah perlindungan yang dibacakan kepada orang sakit seperti sakiut demam, kesurupan, atau penyakit-penyakit lain.²⁵

Adapun pengertian *ruqyah* secara terminologi adalah bacaan-bacaan untuk pengobatan yang berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan *azaa'im* yang dikenal dalam istilah bahasa Indonesia dengan azimat-azimat. *Ruqyah* seperti inilah yang tidak disyariatkan dalam Islam, bahkan diharamkan. Karena praktek-praktek seperti ini dapat menuju kita kepada syirik kepada Sang Pencipta.²⁶

²¹Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat dilengkapi dengan ruqyah syar'iyah dan Asmaul Husna*, (Jakarta: Spirit Media, 2014), 94

²²Ahmad Sunarto, *Kamus Lengkap Al-Fikr*, (Rembang: Halim Jaya, 2002), 262

²³Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, diterj. M. Yudi Atok SH, (Solo: Auliya Press, 2006), 11.

²⁴Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat...*, 94

²⁵Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*, diterj. Umar Mujtahid, (Solo: Kiswah, 2014), 15.

²⁶Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat...*, 95

Menurut Nahrowie *ruqyah* adalah bacaan-bacaan khusus yang diucapkan untuk mengobati suatu penyakit dan gangguan.²⁷ *Ruqyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan doa-doa syar'i yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, ruqyah merupakan doa dan tawasul kepada Allah untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.²⁸ Jadi ruqyah merupakan doa-doa khusus atau sering diistilahkan dengan jampi-jampi atau doa-doa khusus dalam bentuk tulisan yang bisa disebut jimat.

Ruqyah Syar'i adalah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.²⁹ Lawan kata dari *Ruqyah Syar'i* (*ruqyah* sesuai dengan syari'at Islam)³⁰ adalah *Ruqyah sirki* (*ruqyah* yang tidak sesuai dengan syari'at Islam/cara-cara musyrik/kerjasama dengan selain Allah).

Ruqyah Syar'i sebagai penawar, ialah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang *Mu'alij* (pengobat) muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain. *Ruqyah syar'i* adalah suatu cara seorang muslim

²⁷ Asrifin An Nahrowie, *Sihir dan Klenik Perdukunan*, (Surabaya: Karya Utama, 2003), 123

²⁸ Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah...*, 15

²⁹ Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Aidaan, *Ruqyah Syar'iyah terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, diterj. 'Ainun Najib Azhari, Lc, (Solo: At-Tibyan, t.tp), 34

³⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 195

memberikan penawar atau penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir dan kesurupan jin dengan cara memohon kepada Allah akan kesembuhan dan melalui wasilah membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a yang di syariatkan dalam Islam.

Jadi *Ruqyah Syar'i* dalam prakteknya dapat dimaknai secara oprasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin ang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassallam*.

2. Landasan *Ruqyah Syar'iyah*

Landasan dari ruqyah syar'iyah sebagaimana dalam firman Allah SWT adalah:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra': 82)³¹

Kesembuhan yang terkandung di dalam al-Qur'an bersifat umum, untuk seluruh penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti syubhat, kebodohan, dan pemikiran-pemikiran rusak, juga untuk kesembuhan badan dari berbagai penyakit.

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995),

Firman Allah di atas diperkuat dengan hadits Nabi yang mengungkapkan bahwa:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا الشَّتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قُرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْبَعِهِ هَكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّأْيِي سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: "بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بَرِيقَةٌ بَعْضِنَا، لِيُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا". متفق عليه.

Dari Aisyah ra bahwasanya bila ada seorang yang mengeluh sakit atau luka pada Nabi, maka Nabi SAW berdoa dengan menggunakan jari tangannya demikian. Lalu Sufyan bin Uyainah meletakkan telunjuknya di tanah lalu diangkat dan di waktu meletakkan itu membaca: "Dengan menyebut nama Allah, ini adalah tanah bumi kita, dicampur dengan ludah sebagian dari kita, sembuhkan orang sakit di antara kita, dengan izin Tuhan kita".³²

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai obat suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sehingga berdasarkan ayat ini tidak patut kiranya mencari obat penyembuhan selain dari Al-Qur'an. *Ruqyah Syar'i* dalam prakteknya dapat dimaknai secara oprasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin yang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassallam*.

³²Marzuki Mustamar, *Al-Muqtathafaat li ahli bidayat*, diterj. Enjang Burhanudin Yusuf dan Ahmad Nanda Trisnaputra, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), 72-73

3. Ciri-ciri Ruqyah Syar'iyah

Ciri-ciri ruqyah syar'iyah (sesuai dengan syariat Islam) adalah:

- a. Bacaannya terdiri dari kalam Allah (al-Qur'an) atau dengan Asma' dan sifat-Nya.
- b. Bacaannya terdiri dari Bahasa Arab. Para ulama sepakat bahwa bacaan ruqyah harus terdiri dari Bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan as-Sunnah. Hendaknya diyakini bahwa bacaan ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tapi berpengaruh karena kuasa dan izin Allah SWT. Allah berfirman: *“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri...”*. (Q.S. al-An'am: 17)
- c. Hendaknya diyakini bahwa bacaan ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tapi berpengaruh karena kuasa dan izin Allah. Allah mengabadikan keyakinan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, *“Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkanku”*. (Q.S. asy-Sya'ara': 80).³³ Disini ditekankan jangan sekali-kali diyakini yang mempunyai, kekuatan, tetapi Allah-lah yang sesungguhnya mempunyai khasiat-khasiat tertentu.

4. Syarat-syarat bagi Peruqyah

Syarat-syarat bagi pe-ruqyah adalah:

- a. Beraqidah Islam secara benar dan merealisasikannya dalam ucapan dan perbuatan. Ini adalah modal utama seorang peruqyah. Bagaimana

³³Zainurrofieq, *Alma'tsurat...*, 97-98

bisa meruqyah dengan benar jika dia sendiri melakukan kesyirikan baik yang dia sengaja ataupun tidak disengaja.

- b. Meyakini bahwa ayat-ayat dan doa yang dibaca punya pengaruh jika dibacakan kepada jin dengan izin Allah SWT. Keyakinan ini berhubungan dengan keimanan. Ketika tidak percaya bahwa ayat Allah mempunyai kekuatan mengalahkan jin, maka artinya ada cacat pada keimanannya, sehingga ruqyah yang dilakukan tidak bermanfaat untuk dirinya atau orang lain.
- c. Memahami tentang dunia jin. Seorang peruqyah harus mempunyai pengetahuan cukup yang berlandaskan dalil yang benar tentang dunia jin (setan). Selayaknya seorang yang menyiapkan kekuatan dirinya untuk berjihad, maka dia juga harus mengetahui tentang siapa lawan yang akan dihadapinya.
- d. Mengetahui pintu-pintu masuknya syetan pada diri manusia. Supaya bisa melakukan terapi secara efektif dan bisa mengarahkan pasien untuk membentengi diri dari serangan dan gangguan jin (setan) saat menjalani terapi atau pasca kesembuhannya. Dengan begitu terapi akan berlangsung efektif.
- e. Menjauhi hal-hal yang diharamkan. Syarat ini sebenarnya adalah syarat bagi setiap muslim. Pada diri peruqyah, hal ini harus sangat diperhatikan, karena dia berhadapan dengan musuh yang mendorong kepada perbuatan maksiat. Sehingga, ketika peruqyahnya masih suka dengan yang haram dan kemaksiatan, maka peruqyah itu telah

menjadi teman syetan, sehingga ruqyah yang dilakukan tidak memiliki kekuatan.

- f. Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berbagai macam ibadah yang telah dicontohkan Rasulullah. Siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah, maka dia akan jauh dari gangguan syetan, dan ia diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk menghadapi dan mengalahkan musuh-musuh-Nya termasuk jin pengganggu yang terlaknat.
- g. Merutinkan wirid dan doa penjagaan diri. Seorang peruqyah harus rajin membaca wirid dan doa penjagaan diri yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena musuh yang dihadapinya tidak tampak dan siap untuk membalas kapan saja dia lengah dari dzikir dan berlindung kepada Allah. Untuk itulah lebih diutamakan mereka yang telah menikah bukan berarti yang belum menikah tidak boleh. Hanya saja yang telah menikah, berarti dia telah melengkapi agamanya dan lebih bisa mengendalikan syahwatnya dari yang diharamkan.
- h. Mengetahui cara meruqyah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat (yang diajarkan Rasulullah). Dengan cara membacanya dan lebih baik jika dihafal bacaannya. Kemudian mempelajari cara dan teknik yang diturunkan oleh Rasulullah, para sahabat dan para ulama salaf terdahulu, sehingga ia punya panduan yang benar dalam meruqyah.
- i. Mengikhlaskan niat dalam meruqyah. Jika kelak telah mulai meruqyah, maka menjaga niat dari penyimpangan adalah suatu

keharusan, karena terkadang fitnah dunia, wanita, kesombongan bisa saja hinggap pada diri peruqyah saat berpraktik.³⁴

Dengan adanya syarat-syarat bagi orang yang meruqyah di atas menimbulkan kemantapan didalam diri peruqyah untuk menumbuhkan keyakinan akan terkabulkannya doa-doa yang dimintakan kepada Allah SWT, karena kedekatannya kepada-Nya.

5. Syarat-syarat bagi yang Diruqyah (pasien)

Syarat-syarat bagi yang diruqyah sifat yang harus ada pada diri pasien adalah:

a. Sabar

Orang sakit harus sabar saat menghadapi ujian, memperkuat tekad (mencari kesembuhan) dan tidak terburu-buru ingin segera sembuh. Hendaknya ia mengharap pahala dalam ujian yang dihadapi, karena kesabaran adalah penolong terbaik.

b. Yakin dengan pasti bahwa manfaat dan bahaya berasal dari Allah semata

Orang sakit wajib menggantungkan hati kepada Allah semata. Dia semata yang menghilangkan penyakit darinya, jangan menggantungkan hati kepada orang yang meruqyah.

c. Waspada, jangan sampai mendatangi tukang sihir ataupun peramal

³⁴*Ibid.*, 100-101

Tidak boleh mendatangi orang-orang seperti ini yang mengaku mengetahui hal gaib dan bisa menyembuhkan manusia, karena tidak ada yang mengetahui hal gaib selain Allah.³⁵

Dengan adanya syarat-syarat bagi yang diruqyah sifat yang harus ada pada diri pasien di atas menimbulkan kemantapan didalam diri pasien untuk menumbuhkan keyakinan akan terkabulkannya doa-doa yang dimintakan kepada Allah SWT, karena kedekatannya kepada-Nya.

6. Macam-macam Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah syar'iyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-Quran dan hadis yang sahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.³⁶ *Ruqyah* dalam penelitian ini identik dengan suwuk.³⁷

Macam-macam ruqyah syar'iyah adalah:

a. *Ruqyah syar'iyah*

Karakteristik ruqyah sya'iyah dan ruqyah sirkiyyah menurut Bhisri adalah: *Ruqyah syar'iyah* memohon pertolongan kepada Allah dengan cara dan bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

b. Ruqyah Sirkiyyah.

Ruqyah *sirkiyyah* memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah dan kepada selain Allah dan bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Walaupun kadang-

³⁵ Al-Failakawi, *Ruqyah Syar'iyah...*, 45-68

³⁶ Hasan Bishri, *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah (Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam)*, (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2004), 17

³⁷ Marzuki Mustamar, *Al Muqtathafaat...*, 72.

kadang caranya mirip dengan *Ruqyah syar'iyah* atau mengkombinasikan antara *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah sirkiyyah*, dengan begitu pelakunya telah mencampurkan antara yang haq dengan yang batil, dan perbuatan seperti itu sangat disukai oleh setan.³⁸

Dengan demikian, ruqyah syar'iyah memiliki ketentuan-ketentuan, jika tidak memenuhi kriteria berarti ruqyah tersebut tidak syar'i yakni serupa dengan jampi-jampi yang dilakukan oleh para dukun. Jika pelaku menggunakan mantera-mantera yang tidak jelas maknanya, menggunakan do'a yang tidak dipahami, atau menyembuhkan dengan jalan memindahkan penyakit yang diderita ke hewan, maka hal seperti ini dikategorikan sebagai tindak perdukunan yang harus dihindari.

C. Upaya Purifikasi Aqidah melalui *Ruqyah Syar'iyah*

Besarnya pengaruh adat istiadat dan budaya dapat bersinggungan dengan konsep keimanan atas suatu hal ghaib dalam agama. Sehingga pengaruh adat istiadat dan budaya dimungkinkan bersaing dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, dalam menanggapi pergesekan tersebut terdapat upaya untuk memurnikan perilaku keagamaan masyarakat.

Ruqyah syar'iyah merupakan upaya transformasi perilaku keagamaan yang ditujukan untuk terapi pengobatan melainkan sebagai purifikasi atau pemurnian akidah masyarakat. Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan rupa, bentuk, sifat dan sebagainya. Oleh

³⁸ Ibid., hal. 22

karena itu transformasi juga merupakan perubahan sosio-kultural. Transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan. Dalam perubahan sosio-kultural menurut Hanafi³⁹ terdiri dari tiga tahap berurutan yaitu, 1) invensi, yaitu suatu proses penciptaan ide-ide baru, 2) difusi, proses pengkomunikasian nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat (sosialisasi), 3) konsekuensi, perubahan yang terjadi.

Berdasarkan tiga tahapan di atas maka peneliti membagi pembahasan menjadi tiga pokok; pertama proses penciptaan ide-ide baru, dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang *Ruqyah Syar'iyah*. Kedua, berkaitan dengan proses pengkomunikasian ide-ide (nilai-nilai) tersebut kepada masyarakat (proses sosialisasi). Ketiga, berkaitan dengan konsekuensi dari nilai-nilai yakni dampak *Ruqyah syar'iyah* bagi masyarakat dalam hal ini hasil dari proses transformasi perilaku.

Dalam proses pencarian ide-ide atau eksternalisasi nilai untuk memberi solusi atas kondisi yang ada di masyarakat, maka *ruqyah syar'iyah* sebagai mekanisme transformasi merupakan penciptaan ide-ide baru (dalam hal ini di Indonesia) sebagai alternatif pengobatan. Selanjutnya ide tersebut diobjektivasi oleh kelompok pemurnian sebagai kenyataan objektif dalam bingkai pengobatan alternatif. Selanjutnya adalah proses internalisasi, dimana proses ini merupakan mekanisme penanaman nilai dan merubah perilaku masyarakat.

³⁹Hanafi Abdillah, *Memasyarakatkan Ide-ide* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.

Penanaman nilai akan berhasil apabila masyarakat telah mau meninggalkan perilaku lama dan menerima perilaku baru dalam hal ini ruqyah syar'iyah sebagai metode pengobatan alternatif. Dalam menganalisa hasil penelitian penulis menggunakan teori Berger dan Luckman yaitu teori eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi menunjuk pada proses kreatif manusia, objektivasi menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tersebut mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif, dan internalisasi menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu atau internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.⁴⁰

Realitas sosial harus dilihat sebagai penataan pengalaman. Masyarakat melegitimasi tindakan-tindakan mereka dengan merujuk kepada tradisi-tradisi, sains atau agama. Ketika legitimasi sudah diakui secara umum maka mereka akan menggunakan pengaruhnya untuk menciptakan struktur kredibilitas. Agama sebagai falsafah hidup menciptakan legitimasi tertinggi

⁴⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 54-55.

dan mempengaruhi sistem makna serta memunculkan faktor baru yang penting untuk perubahan. Demikian juga dengan Ruqyah Syar'iyah, yang dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses eksternalisasi dilakukan melalui upaya menginterpretasikan kembali tradisi-tradisi dalam kaitannya dengan sinkretisme dan juga tradisi manakah yang merupakan nilai keagamaan. Para tim peruyah berupaya meluruskan kembali akidah masyarakat yang telah "terbengkokkan" oleh sinkretisme. Maka dalam proses tersebut tim peruyah berkeinginan untuk menciptakan masyarakat yang berpegang teguh pada al-Quran dan hadis, serta berperilaku sesuai dengan aturan syariat.

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Al-Qur'an dan dengan apa yang ditegaskan dari Nabi *Sholollohu'Alaihi Wassalam* berupa *ruqyah* merupakan penyembuhan yang sangat bermanfaat sekaligus sebagai penawar yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra': 82)*⁴¹

Ayat di atas diperkuat dengan hadits Nabi yang berbunyi:

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قُرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْبَعِهِ هَكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانَ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّأْوِيَّ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: "بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بَرِيْقَةٌ بَعْضِنَا، لِيُشْفِيَ سَقِيمَنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا". متفق عليه.

Dari Aisyah ra bahwasanya bila ada seorang yang mengeluh sakit atau luka pada Nabi, maka Nabi SAW berdoa dengan menggunakan jari tangannya demikian. Lalu Sufyan bin Uyainah meletakkan telunjuknya di tanah lalu diangkat dan di waktu meletakkan itu membaca: "Dengan menyebut nama Allah, ini adalah tanah bumi kita, dicampur dengan ludah sebagian dari kita, sembuhkan orang sakit di antara kita, dengan izin Tuhan kita".⁴²

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai obat suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sehingga berdasarkan ayat ini tidak patut kiranya mencari obat penyembuhan selain dari Al-Qur'an. *Ruqyah Syar'iyah* dalam prakteknya dapat dimaknai secara operasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin yang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassallam*.

D. Alasan Purifikasi Aqidah melalui *Ruqyah Syar'iyah*

Masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan golongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

⁴² Marzuki Mustamar, *Al-Muqathafaat...*, 72-73

Keseluruhan ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.⁴³

Masyarakat merupakan tempat bercampuraduknya berbagai macam nilai, baik nilai agama, budaya, adat istiadat maupun kepercayaan. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, terdapat berbagai macam bentuk perilaku beragama masyarakat. Berbagai macam bentuk perilaku keagamaan tersebut mengkotakkan masyarakat berdasarkan praktik-praktik keagamaan.

Demikian juga halnya di Bojonegoro, masyarakat terkotakkan menjadi dua, yaitu masyarakat sinkretis dan kelompok pemurnian. Masyarakat sinkretis, adalah masyarakat yang beragama Islam tetapi percaya kepada dukun, roh leluhur, paranormal, tukang sihir, arwah penasaran, dan lain-lain. Dalam perilaku keagamaan mereka masih memberikan sesajen untuk tempat-tempat yang dianggap keramat, masih mendatangi dukun untuk meminta pengobatan, masih mendatangi tempat-tempat angker untuk pesugihan, melakukan sihir, bekal-bekalan dan lain sebagainya.

Kelompok yang kedua adalah kelompok pemurnian, yaitu kelompok yang berusaha menjalankan ajaran agama Islam secara tekstual dan jargon utamanya adalah kembali ke al-Quran dan Hadis. Kelompok ini cenderung bersikap tidak akomodir terhadap kepercayaan masyarakat yang bersumber dari nilai budaya dan adat istiadat. Para pengkaji Islam di Indonesia

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

menyebut mereka sebagai bagian dari gerakan puritan, sebagian lagi menyebutnya Islam reformis, Islam modern dan yang lain menyebutnya Islam pembaharu.

Sejumlah warga masyarakat muslim yang tidak menerima nilai budaya dan adat istiadat berusaha untuk mempertahankan ajaran Islam secara tekstual dan berupaya memurnikan akidah masyarakat yang terlihat dalam perilaku beragama. Menurut mereka akidah masyarakat selama ini telah banyak bercampur dengan nilai budaya dan adat istiadat. Dimana nilai budaya dan adat istiadat tersebut dianggap bertentangan dengan konsep akidah Islam.

Kelompok pemurnian menganggap akidah yang bercampur aduk dengan adat istiadat mengandung kesyirikan, dalam hal ritual dianggap bid'ah dan dalam muammalah dianggap khurafat. Ketidaksesuaian pemahaman antara masyarakat pada umumnya dengan kelompok pemurnianlah yang menjadi penyebab dikembangkannya suatu upaya pemurnian. Gerakan-gerakan antusiasme keagamaan dalam upaya membangkitkan kembali nilai-nilai agama (*revivalisme*) mulai banyak bermunculan, mulai dari upaya intensifikasi keislaman, Islamisasi organik, Islamisasi sistemik, fundamentalisme, militanisme dan radikalisme.

Menurut Madjid sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi social suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itu kedatangan Islam di suatu negeri

dapat bersifat destructive.⁴⁴ Menurut kelompok pemurnian (tim peruqyah) metode pengobatan yang dilakukan oleh dukun disebut sebagai *ruqyah syirkiyyah*. Yaitu metode pengobatan yang menggunakan bantuan makhluk halus, kemenyan, bunga, keris dan sebagainya. Menurut kelompok pemurnian, masyarakat melakukan itu karena tidak mengetahui bagaimana hukum mendatangi dukun. Sehingga sangat penting sekali untuk member pemahaman dan merubah perilaku masyarakat dengan cara memberikan alternative pengobatan untuk penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau oleh sihir, yaitu melalui terapi pengobatan *Ruqyah Syar'iyah*. Alasan diadakannya *ruqyah syar'iyah* adalah:

1. Melawan setan dan memurnikan akidah

Kelompok pemurnian berpandangan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, karena setan akan berusaha mengajak manusia untuk bermaksiat kepada Allah. Setan dalam konsep agama Islam akan berusaha dengan cara apapun untuk menggoda manusia, hal itu telah diikrarkan oleh bebuyutnya –iblis-, ketika Allah mengusir mereka dari surga.

Berdasarkan sejarah perkembangan gerakan Islam, selama ini wacana yang dibawa oleh kelompok pembaharu (pemurnian) adalah wacana kebenaran tunggal. Yang dimaksud dengan wacana kebenaran tunggal adalah pertama bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hal. 552.

diridloi Allah dan kedua, bahwa berbagai praktek local seperti *bid'ah*, takhyul, khurafat dan syirik adalah tidak berdasarkan Islam.⁴⁵

Aneka ragam bentuk perilaku keagamaan masyarakat selama ini telah dikenal bercampur baur dengan konsep budaya dan adat istiadat. Resep-resep yang lahir dari sinkretisme antara budaya dengan agama melahirkan bentuk baru yang dipraktikkan dan diyakini oleh penganutnya. Tim peruyah sebagai suatu komunitas yang lahir atas dasar keprihatinan terhadap kondisi akidah masyarakat, menawarkan bentuk baru sebagai alternative pengobatan. Menawarkan konsep baru sebagai bentuk yang ideal dan “benar” dalam konsep pemahaman keagamaan mereka sebagai sebuah upaya pemurnian akidah dari praktek adat ke konteks Islami.

Tentu saja “Islam” yang mereka tawarkan, dibentuk, dilahirkan dan dimunculkan dari sebuah kesadaran yang mana kesadaran-kesadaran tersebut memiliki sumber. Kesadaran tersebut merupakan hasil analisa dan interpretasi atas berbagai realitas social budaya yang dikaitkan dengan nilai yang seharusnya. Nilai-nilai atau dogma tersebut merupakan sumber dan panduan gerakan mereka.

2. Sebagai upaya menghidupkan kembali sunnah Nabi

Dalam kerangka ini Ruqyah Syar'iyah ditujukan untuk memurnikan kembali akidah ummat Islam khususnya masyarakat muslim Bojonegoro, dari *bid'ah*, takhyul, khurafat, kesyirikan serta

⁴⁵ Nur Khalik Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hal. 16.

kemaksiatan. Menurut para peruyah selama ini masyarakat telah banyak meninggalkan ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam sehingga solusi yang diberikan adalah kembali ke Al-Quran dan Sunnah.

Ruqyah Syar'iyah sebagai sebuah upaya untuk meluruskan kembali akidah masyarakat dari kepercayaan-kepercayaan terhadap hal ghaib yang diklaim bertentangan dengan konsep Islam otentik, dilakukan melalui terapi keimanan. Upaya-upaya untuk meluruskan kembali akidah masyarakat dan mengajak kepada Al-Quran dan Sunnah menurut Dawam Rahardjo adalah merupakan gerakan puritanisme.⁴⁶ Puritanisme merupakan sikap dan keinginan untuk selalu menghadirkan dan mempraktekkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai metode dakwah efektif

Ketika realitas objektif telah terbentuk, maka selanjutnya yang dilakukan oleh kelompok tersebut adalah proses internalisasi nilai kepada masyarakat. Proses internalisasi nilai dalam kelompok ini dikenal dengan istilah dakwah. Dakwah menurut Arifin adalah:

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan ajaran agama sesuai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6

Secara sosiologis dakwah merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai kepada masyarakat dengan cara sosialisasi ide-ide. Sosialisasi ide tersebut sebagai upaya untuk mentransmisikan nilai ideal. Dalam proses demikian, interaksi antar nilai ideal dengan tradisi local memungkinkan adanya dialog antar orientasi nilai masing-masing.

Ruqyah Syar'iyah tidak hanya sebuah metode pengobatan, namun lebih dari itu merupakan sarana sosialisasi nilai yang sangat efektif untuk memahamkan masyarakat tentang konsep ideal agama Islam. Kegiatan tersebut mampu mentransfer pemikiran-pemikiran untuk memperbaharui konsep sinkretisme yang dipahami oleh masyarakat.

Selain dilakukan secara pribadi, *ruqyah* juga dilakukan secara massal. Hal itu dilakukan sebagai sarana yang sangat efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Jumlah peserta yang banyak memudahkan dalam pemberian pemahaman secara menyeluruh. Dalam proses sosialisasi terjadi sebuah interaksi antara satu individu dengan individu lain. Interaksi social diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang dirubah oleh orang lain.

E. Mekanisme Purifikasi Aqidah melalui *Ruqyah Syar'iyah*

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan agar diterima oleh masyarakat, berbagai cara digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengubah budaya lama dengan menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam

Manusia dalam hubungannya dengan masyarakat mempunyai hubungan dialektik, dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Manusia sebagai individu kreatif adalah pencipta kenyataan social yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Demikian juga dengan *Ruqyah Syar'iyah*, yang dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Upaya untuk menciptakan realitas obyektif dilakukan melalui eksternalisasi, yakni kegiatan kreatif individu-individu yang membentuk realitas obyektif yaitu masyarakat Islami. Proses eksternalisasi dilakukan melalui upaya menginterpretasikan kembali tradisi-tradisi dalam kaitannya dengan sinkretisme dan juga tradisi manakah yang merupakan nilai keagamaan.

Para tim peruqyah berupaya meluruskan kembali akidah masyarakat yang telah “terbengkokkan” oleh sinkretisme. Maka dalam proses tersebut tim peruqyah berkeinginan untuk menciptakan masyarakat yang berpegang teguh pada al-Quran dan hadis, serta berperilaku sesuai dengan aturan syariat.

Melalui mekanisme pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* yang telah menjadi kenyataan objektif, kembali diinternalisasikan nilai-nilai kepada individu-individu dalam masyarakat. Dalam proses

transformasi perilaku maka implikasinya adalah terjadi upaya dekulturasi kultur dan juga ekstingsi budaya. Dekulturasi budaya berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan nilai-nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih ideal. Budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat. Dekulturasi berkonsekuensi pada ekstingsi (pemunahan) budaya lama. Itu mengapa pergi ke dukun, memakai jimat, meminta bantuan tukang sihir dan sebagainya menjadi sebuah persyaratan mutlak untuk ditinggalkan.

Jimat misalnya, pada saat pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah tidak hanya diserahkan tetapi harus dimusnahkan. Bahkan dijual saja tidak boleh. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan pemusnahan benda yang diyakini, namun lebih pada pengkonstruksian kembali pemikiran masyarakat akan tidak berharganya dan tidak berdayanya benda-benda tersebut.

Ketika seseorang telah mau dan berani membakar jimatnya maka saat itu dia telah siap meninggalkan apa yang selama ini dianggapnya sebagai pelindung, penglaris, pemudah segala urusannya dan sebagainya. Namun, ketika seseorang masih ragu-ragu maka kemauan dan keberaniannya untuk meninggalkan praktek lama masih dipertanyakan. Oleh karena itu, tim peruqyah sangat menekankan untuk menghindari keterlibatan dengan hal-hal yang bersifar bid'ah,

takhyul, khurafat dan juga menjaga diri dari kemaksiatan. Pada proses ini terjadi upaya pemberian nilai yang negative terhadap sikap hidup masyarakat yang bertentangan dengan akidah keIslaman. Sehingga dekulturasi adalah sebagai upaya untuk merubah masyarakat dan upaya untuk memurnikan kembali akidah masyarakat dengan nusyrah ialah penyembuhan seseorang yang terkena sihir dengan penyembuhan menggunakan ruqyah, ayat-ayat *ta'awwudz*, obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan.⁴⁸

2. strategi pengobatan alternatif melalui *ruqyah syair'iyah*

Ruqyah Syar'iyah dalam upaya melakukan purifikasi akidah memakai strategi pengobatan alternatif. Penghancuran patung, lukisan dan juga jimat merupakan bentuk konkrit kesungguhan untuk melangkah melakukan perubahan. Patung, lukisan dan jimat seringkali pelindung atau bahkan dipuja. Islam memandang pemujaan terhadap benda-benda tersebut adalah bertentangan dengan akidah.

Upaya untuk mentransformasi tradisi selain dilakukan dengan melarang masyarakat untuk meminta pertolongan dukun dan memberi alternatif pengobatan yang lebih sesuai dengan akidah keIslaman. Dilakukan juga ritual wudlu. Wudlu ditujukan sebagai sebuah upaya untuk mensucikan diri dari na'jis dan lebih dari itu berwudlu mempunyai makna membersihkan jiwa dan raga dengan

⁴⁸ Syaikh Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 101-102.

berharap selalu dilingkupi kesucian. Ketika akan diruqyah peserta diminta untuk berwudlu terlebih dulu.

Mekanisme purifikasi aqidah melalui ruqyah syar'iyah adalah pengobatan terdiri dari tiga tahapan:

a. Tahapan sebelum Pengobatan

- 1) Mempersiapkan keimanan yang benar. Mengeluarkan patung- patung (makhluk yang bernyawa) dari rumah pasien.
- 2) Mengeluarkan jimat atau penangkal atau tangkal-tangkal yang ada pada penderita dan bakarlah jimat tersebut.
- 3) Bersihkan tempat dari lagu-lagu atau alatmusik.
- 4) Bersihkan tempat dari pelanggaran terhadap syari'at, seperti laki-laki yang pakai emas atau perempuan yang tidak tertutup auratnya, yang mengisap rokok.
- 5) Memberikan pelajaran tentang aqidah kepada penderita dan keluarganya hingga hati mereka tidak memiliki ketergantungan kepada selain Allah *Suhbhanahu waTa'ala*.
- 6) Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang akan dilakukan ini tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun atau orang pintar, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat penawar dan rahmat, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah.

7) Mendiagnosis keadaan, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejala yang ada.

b. Tahapan pengobatan

Letakkan tangan di atas kepala penderita dan bacalah ruqyah ditingalnya dengan tartil, bacaan ayat Al-Qur'an tersebut adalah: QS. Al-Fatihah/1:1-7, QS. Al-Baqarah/2:1-5, QS. Al-Baqarah/2:102 Bacalah ayat-ayat di atas ini berulang-ulang, QS. Al-Baqarah/2:163-164, QS. Al-Baqarah/2:255, QS. Al-Baqarah/2:285-286, QS. Ali-Imran/3:18-19, QS. Al-A'raaf/7:54-56, QS. Al-A'raaf/7:117-122 Bacalah ayat di atas berulang-ulang, QS. Yunus/10:81-82 Bacalah ayat di atas berulang-ulang, QS. Thaha/20:69 Bacalah ayat di atas ini berulang-ulang, QS. Al-Mukminun/23:115-111 QS. As-Shaaffat/37:1-10, QS. Al-Ahqhaf/46:29-32, QS. Ar-Rahman/55:33-36, QS. Al-Hasr/59:21-24, QS. Al-Ikhlash/112:1-4. QS. Al-Falaq/113:1-5, QS. An-Naas/114:1-6.⁴⁹

Disaat membaca atau setelah membacakan *ruqyah* ini dengan tartil di telinga pasien dan dengan suara keras maka akan terjadi salah satu diantara tiga keadaan yaitu:

1) Penderita mengalami kesurupan dan ada jin yang ditugasi mensihir berbicara melalui lidahnya. Keadaan ini, hadapilah jin sebagaimana menghadapi keadaan pasien kesurupan. Dalam keadaan kesurupan dan kemungkinan pasien dapat bicara, seorang *Mu'alij* harus menanyakan beberapa pertanyaan kepada jin tersebut:

⁴⁹Kriteria Diterimanya Suatu Amal, *Buletin Dakwah An-Nur*, Edisi 232, tahun 1421, hal. 82

- a) Siapa namamu? Apa agamamu? Kemudian hadapilah dia sesuai dengan agamanya. Jika dia jin non Muslim maka tawarkanlah kepadanya untuk masuk Islam. Jika dia Muslim maka jelaskan kepadanya bahwa apa yang dilakukannya tersebut yaitu menjadi pelayan tukang sihir, bertentangan dengan ajaran Islam dan tidakdibolehkan. Tanyakan kepadanya dimana letak sihirnya, tetapi janganlah *Mu'aliy* mempercayainya sebelum jelas bagi *Mu'aliy* kebenaran perkataannya. Jika dia mengatakan sihirnya di tempat ini dan itu maka kirimlah seseorang untuk mengeluarkannyadari tempat tersebut jika memang ditemukan. Jika tidak ditemukan, berarti dia, berdusta karena jin banyak yang berdusta.
- b) Tanyakan kepadanya, apakah dia saja yang ditugasi mengerjakan sihir ataukah ada jin lainnya. Jika ada jin lainnya maka mintalah agar dia mendatangkannya dan hadapilah dia, sebagaimanamestinya.
- c) Kadang-kadang jin mengatakan kepada *Mu'aliy* bahwa sifulanlah yang pergi ke tukang sihir dan memintanya untuk mengerjakan sihir ini. Dalam keadaan seperti ini, janganlah mudah percaya kepada jin tersebut karena dia ingin menimbulkan permusuhan diantara manusia, karena kesaksiannya secara syar'i ditolak karena dia fasiq apalagi kefasiqkannya jelas dengan ia terbukti menjadi pelayan tukang sihir. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٤٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujarat/49:6).⁵⁰

Jika jin memberitahukan tempat sihir dan telah dikeluarkan, maka bacalah ayat-ayat dibawah ini diatas baskom berisi air:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ ﴿٣٧﴾ فَوَقَعَ

الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٨﴾ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿٣٩﴾ وَأَلْقَىٰ

السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٢﴾

Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta Alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (Al-A'raaf/7:117-122)⁵¹

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤٣﴾

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu

⁵⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*,

⁵¹ *Ibid.*,

lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. (QS. Yunus/10:81)⁵²

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ

السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS. Thaahaa/20:69)⁵³

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

⁵² Ibid.,

⁵³ Ibid.,

Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Baqoroh/2:255)⁵⁴

Ayat di atas dibaca atas baskom (tempat air ukuran agak besar) yang berisikan air. Ketika membacanya kenakan udara atau uap yang keluar bersama bacaan ayat al-Qur'an pada air. Kemudian larutkanlah sihir tersebut di air yang sudah dibacakan ayat-ayat ruqyah tersebut, baik berupa kertas atau wewangian atau benda lainnya, kemudian buanglah air tersebut ketempat yang jauh dari jalan manusia.

Jika jin mengatakan orang yang terkena sihir telah minum air sihir maka tanyakanlah kepada pasien. Jika dia sering merasakan sakit di lambung maka jin itu berkata jujur tetapi jika tidak berarti dia dusta.

Jika ternyata jin itu berkata jujur maka buatlah kesepakatan dengannya agar dia keluar dari jasad pasien dan tidak kembali lagi kepadanya dan katakana bahwa mu'alij akan mengusir Insha Allah. Kemudian bacakan saja Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2 ayat 102 di air. Ayat ini dibaca tujuh kali dan diminumkan kepada yang terkena sihir selama tujuh hari atau lebih setiap pagi dan sore.

Jika jin mengatakan orang yang terkena sihir telah menginjak, melangkahi sihir atau disihir dengan menggunakan

⁵⁴ *Ibid.*,

salah satu benda bekas pakaiannya seperti rambut, pakaiannya dan lain-lain, maka air yang sudah di bacakan ruqyah tadi bisa untuk di minum ataupun mandi selama tujuh hari di luar kamar mandi. Hal ini dilakukan bisa lebih dari tujuh hari atau sampai sembuh.

Kemudian perintahkanlah jin untuk keluar dan tidak kembali lagi lalu ambillah janji darinya, dengan cara di tuntun lafadznya:

“Aku berjanji kepada Allah (Wauillahi) bahwa saya akan keluar dari jasad ini dan saya tidak akan kembali lagi kepadanya, juga tidak akan kembali masuk kesalah seorang dari kaum Muslimin. Jika saya melanggar janji saya, maka saya akan terkena laknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Ya Allah jika aku jujur maka mudahkanlah bagiku untuk keluar dan jika aku dusta maka berilah kekuatan kepada orang-orang Mu'min terhadap diriku. Allah menjadi saksi atas apa yang aku ucapkan”. Dan perintahkanlah untuk keluar. Sepekan kemudian bacakanlah ruqyah kepadanya sekali lagi. Jika tidak merasakan apa-apa maka Alhamdulillah sihirnya telah hilang”.⁵⁵

- 2) Jika pada waktu dibacakan ruqyah merasa pusing, gemetar, berontak atau pusing berat, tetapi tidak kesurupan maka ulangilah baca ruqyah tersebut sebanyak tiga kali. Jika sudah kesurupan maka hadapilah sebagaimana dalam keadaan pertama. Jika tidak kesurupan tetapi gemeteran dan pusingnya mulai berkurang maka bacakanlah kepadanya ruqyah selama tiga, tujuh atau sembilan hari. Dengan izin Allah ia akan sembuh.
- 3) Pasien tidak merasakan apa-apa pada saat dibacakan ruqyah. Pada saat seperti ini tanyakan tentang gejala- gelajanya sekali lagi. Jika tidak di

⁵⁵*Ibid.*,

dapatkan gejalanya maka ia bukan orang yang terkena sihir, juga tidak sakit. Hal ini bisa dicek kembali dengan membaca ruqyah tiga kali. Jika muncul gejalanya dan ketika dibacakan ruqyah berkali-kali tetap tidak merasakan sesuatu hal ini jarang terjadi, maka berilah bacaan ini:

- a) Rekaman surah Yasin, Al-Dukhan dan Al-Jin dalam CD atau kaset dan perdengarkan kepada pasien tiga kali setiaphari.
- b) Memperbanyak istighfar, seratus kali atau lebih setiaphari.
- c) Memperbanyak mengucapkan: *la haula walaa quwwata illa billah* seratus kali atau lebih setiap hari. Semua ini dilakukan selama satu bulan, kemudian *Mu'aliq* membacakan ruqyah kepadanya dan menghadapinya sebagaimana dua keadaan di atas.⁵⁶

Selanjutnya bisa juga membaca doa untuk mengobati orang yang kemasukan jin dan doa untuk menangkal gangguan jin yaitu:

عزمت عليكم أصحاب السحر والوسواس واعتصمت بك يا الله X٣ وبحق خضر X٣
 وإلياس وبحق كاهيج ماهيج إجر انجاس وبحق كاهيج ماهيج إجر انجاس وبحق ادم ونون
 واعتصمت بك من كل بلاء وبحق ادم ونون واعتصمت بك من كل بلاء وبحق دين
 بلال وبحق إيج X٣ دريس نون سين وبحق أهياساروهيا أدونيا أسبؤت وبحق عظمتك يا
 الله X٣ إحفظني من البلاء عليه وسلم وعلى جميع الأنبياء والمرسلين على الذى لا بداية
 ولا نهاية له واعتصمت بك من شر الجن والإنس والشياطين وبقراءة دعاء سيف

⁵⁶ Dokumen Ruqyah di Pondok Pesantren Al-Kharis Bononegoro

واستجاب دعائنا يا غياث المستغثين X٣ اغثنى X٣ يا من ليس كمثل شئ زهو
السميع البصير وصلى الله على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه
أجمعين والحمد لله رب العالمين.

Cara mengamalkannya, dengan melakukan puasa 7 hari. Pada waktu malam hari, yang bersangkutan melaksanakan salat hajat. Selesai salat hajat, membaca surah Al-Fatihah yang masing-masing ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Khidir as lalu membaca doa di atas sebanyak seratus sebelas kali yang dibaca. Setiap setelah salat lima waktu, doa di atas dibaca sebanyak tujuh kali. Manfaat amalan di atas untuk menolak sihir dan untuk mengobati kerasukan jin serta untuk mengobati berbagai penyakit. Untuk mengobati kerasukan jin, caranya dibaca sebanyak tujuh atau sebanyak empat puluh kali. Setelah itu, ditiupkan ke air lantas air tersebut diminumkan ke orang yang sakit. Bagi yang berumur 25 tahun ke bawah tidak boleh mengamalkan amalan di atas.⁵⁷

Sedangkan doa untuk menangkal gangguan jin adalah sebagai berikut:

باج اهوج يا الهى مهوج # باسم عظيم فالعصاة تزلزلت

Caranya, setelah shalat subuh dibaca lima kali dan sore hari dibaca lima kali lagi. Salah satu faidahnya adalah wajah menjadi bersinar, sehingga makhluk halus takut mendekat.

⁵⁷M. Rizqilillah, *Pengakuan Jin Dempul*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 158

c. Tahapan Setelah Penawaran (Pengobatan)

Bila Allah telah menyembuhkannya melalui usaha Mu'alij dan pasien sudah merasakan sehat maka pujilah Allah yang telah memperkenankan Mu'alij. Tingkatkanlah rasa butuh pasien dan Mu'alij kepada Allah agar Allah memberikan taufiq- Nya kepada Mu'alij dalam menghadapi suatu keadaan yang lain.

Tahapan ini pasien atau penderita terancam oleh datangnya sihir baru karena kebanyakan orang yang mengerjakan sihir apabila merasa bahwa penderita telah pergi ke seorang *Mu'alij* untuk berobat maka mereka akan kembali lagi ke tukang sihir untuk menyihir lagi. Oleh sebab itu, penderita/pasien yang baru saja sembuh hendaknya jangan memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun. Dan di samping itu di berikan beberapa pembenteng diri di antaranya :

- 1) Selalu menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah.
- 2) Tidak mendengarkan lagu-lagu dan musik.
- 3) Wudhu sebelum tidur dan membaca ayat Kursi.
- 4) Membaca basmalah setiap memulaisesuatu.
- 5) Setiap hari jangan sampai tidak membaca Al-Qur'an sama sekli atau mendengarkannya jika belum bisa membaca, atau mulai belajar membaca.
- 6) Bergaul dengan orang-orang shalih.
- 7) Selalu menjaga dzikir-dzikir waktu pagi dan sore.

Tahapan ini pasien atau penderita terancam oleh datangnya sihir

baru karena kebanyakan orang yang mengerjakan sihir apabila merasa bahwa penderita telah pergi ke seorang Mu'alij untuk berobat maka mereka akan kembali lagi ke tukang sihir untuk menyihir lagi. Oleh sebab itu, penderita/pasien yang baru saja sembuh hendaknya jangan memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun.

F. Dampak Purifikasi Aqidah Melalui *ruqyah syar'iyah*

Pelaksanaan pengobatan melalui *Ruqyah Syar'iyah* yang telah menjadi kenyataan objektif, kembali diinternalisasikan nilai-nilai kepada individu-individu dalam masyarakat, oleh karena itu proses transformasi tidak terlepas dari proses sosialisasi. Menurut Sanderson: “sosialisasi merupakan suatu proses dimana manusia berusaha menyerap isi kultur yang berkembang di tempat kelahirannya”.⁵⁸ Dengan demikian proses transformasi perilaku keagamaan berkaitan erat dengan kultur yang dibawa oleh individu yang akan menerima transfer ide-ide atau nilai baru tersebut. Dalam proses transformasi perilaku maka implikasinya adalah terjadi upaya dekulturasi kultur dan juga ekstingsi budaya.

Dekulturasi budaya berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan nilai-nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih ideal. Budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat. Dekulturasi berkonsekuensi pada ekstingsi (pemunahan) budaya lama. Itu

⁵⁸Tadjoer bdr Ridjal, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero dan Wong Mambu-Mambu*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hal. 101.

mengapa pergi ke dukun, memakai jimat, meminta bantuan tukang sihir dan sebagainya menjadisebuah persyaratan mutlak untuk ditinggalkan. Jimat misalnya, pada saat pelaksanaan *Ruqyah Syar'iyah* tidak hanya diserahkan tetapi harus dimusnahkan. Bahkan dijual saja tidak boleh. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan pemusnahan benda yang diyakini, namun lebih pada pengkonstruksian kembali pemikiran masyarakat akan tidak berharganya dan tidak berdayanya benda-benda tersebut.

Di lingkungan masyarakat Islam Indonesia, praktek *ruqyah syar'i* memperlihatkan perkembangan yang sangat baik selama beberapa tahun terakhir ini. Masyarakatpun menunjukkan minat mereka yang cukup tinggi terhadap praktek penawar atau penyembuhan penyakit yang di akibatkan terkena sihir, santet, tenung, dan kesurupan jin, pada umumnya dengan menggunakan metode *ruqyah syar'i*. Bahkan sejumlah televisi swasta turut mensosialisasikan dengan menayangkan, terlepas dari dorongan komersial praktek dengan metode *ruqyah syar'i*. Hal ini terbukti diantaranya permintaan masyarakat untuk dibukanya cabang-cabang ruqyah di berbagai daerah seperti; cabang Medan, cabang Padang, cabang Bukittinggi, cabang Bandung, cabang Ciputat, cabang Cikarang, cabang Bogor, Jakarta Utara, cabang Blitar, cabang Kediri dan cabang Bojonegoro.⁵⁹

Sungguhpun metode *ruqyah syar'i* memperlihatkan kecenderungan yang baik dan positif, namun sebegitu jauh perkembangannya kelihatanya belum mampu menggeser, apalagi menyurutkan, fenomena praktek perdukunan dan

⁵⁹ Majalah Ghaib, Edisi 51Th.3/ 17 Oktober 2005, 71

paranormal yang telah menjamur bahkan mengakar atau mengoyot dalam bahasa jawnya ditengah-tengah masyarakat muslim terbesar populasinya (Indonesia) didunia.

Metodologis *ruqyah syar'i* ini telah dikuatkan dengan hasil penelitian eksperimen Al-Qadhi di Klinik Akbar di Kota Florida, Amerika Serikat, yang dikutip oleh Malik Badri, membuktikan bahwa dengan sekedar mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik mereka mengerti bahasa Arab maupun tidak, seorang Muslim akan merasakan di dalam dirinya perubahan psikologis dan fisiologis. Di antara perubahan psikologis yang ditemukan adalah berupa adanya penurunan tingkat kecemasan dan kegelisahan di satu pihak, dan munculnya rasa bahagia, stabilitas emosi, kejernihan fikiran, serta perasaan puas dan damai di pihak lain. Sedangkan perubahan fisiologis yang ditemukan sebagai efek dari mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah berupa menurunnya tekanan darah, menurunnya detak jantung, dan meningkatnya kekebalan terhadap berbagai jenis penyakit. Dalam keseluruhannya, hasil eksperimen Dr.Al-Qadhi membuktikan bahwa 97% dari keseluruhan kasus, ternyata bacaan Al-Qur'an membawa pengaruh pada hadirnya perasaan tenang yang nyata.⁶⁰

Penting untuk diperhatikan juga bahwa *ruqyah syar'i* yang dipraktikkan pada umumnya selama ini dianggap oleh sebagian ilmuwan muslim yang menyandarkan standarisasi keilmuannya dengan negeri barat, masih bersifat normatif, yang belum dikembangkan sebagai ilmu yang benar-benar ilmu

⁶⁰ Malik Badri, *Fikih Tafakkur: Dari perenungan Menuju Kesadaran sebuah Pendekatan Psikotrapi Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 82

objektif, yang biasanya dapat dipertanggung jawabkan dengan ontologi, epistemologi dan metodologi yang utuh dan sistematis. Walau demikian adanya namun tidaklah sepenuhnya benar. Namun perkembangan kedepan *ruqyah syar'i* tentunya perlu dikembangkan menjadi ilmu empirik yang benar-benar objektif melalui gerakan-gerakan yang oleh Kuntowijoyo sebagai pengilmuan Islam.⁶¹ Karena dengan cara inilah *ruqyah syar'i* bisa dimanfaatkan untuk kemanusiaan secara luas, dengan inilah ilmu yang dimiliki oleh umat islam yang kemanfaatannya untuk seluruh manusia, pada gilirannya akan benar-benar terwujud *rahmatanlill'alamiin*. Dari keterangan-keterangan di atas jelas bahwa penelitian tentang praktek *ruqyah syar'i* bukan hanya sekedar menarik akan tetapi sangat penting untuk di lakukan, terutama dalam merealisasikan misi dakwah Islam Tauhid kepada Allah maupun dalam rangka purifikasi aqidah karena alasan tersebutlah praktek *ruqyah syar'iyah* harus terus dikembangkan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan dengan tujuan agar tidak ada pengulangan penelitian pada topik dan bahasan yang sama. Terkait dengan judul yang diambil disini, sejauh yang penulis temukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kajian yang mirip antara lain:

⁶¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), 53-55.

1. Mizan Anshori. 2009. *Ruqyah Syar'i penawar sihir dan kesurupan jin (Studi Kasus orang yang terkena sihir dan kemasukan jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)* Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan ruqyah syar'iyah yang dilakukan dipondok pesantren langkah-langkahnya adalah tahapan sebelum ruqyah, tahapan pengobatan, tahapan setelah pengobatan. Kasus yang ditangani berhasil ditangani dengan baik.⁶²
2. M. Darajat Ariyanto. 2005. Jurnal. Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam. Hasil penelitiannya adalah masih ada dalam masyarakat kita yang mempunyai persepsi yang kurang benar tentang ruqyah mereka beranggapan bahwa ruqyah hanya digunakan untuk mengusir jin saja. Dari penelusuran peneliti ternyata ruqyah mempunyai manfaat untuk beberapa terapi diantaranya, untuk terapi penyakit fisik dan psikis. Secara medis terapi ruqyah sudah diakui keefektifannya untuk mengobati penyakit fisik maupun psikis. Terapi ruqyah yang digunakan untuk mengusir jin keefektifannya tergantung pada keadaan terapis, pasien, dan lingkungan dalam proses terapi.⁶³
3. Baiq Lily Handayani. 2012. Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada

⁶²Mizan Anshori. *Ruqyah Syar'i penawar sihir dan kesurupan jin (Studi Kasus orang yang terkena sihir dan kemasukan jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)* Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

⁶³Darajat Ariyanto. 2005. Jurnal. Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam.

Komunitas Muslim Jember). Dalam mensikapi pengaruh tradisi lokal terhadap ajaran agama, sebagian umat Islam di Indonesia bersikap sangat akomodatif, bahkan sinkretis, sebagian lain cenderung menolak dan konfrontatif. Penelitian ini melihat adanya perubahan perilaku keagamaan sebagian masyarakat dengan adanya praktek ruqyah syar'iyah. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan dukun dan membakar jimat-jimat yang mereka miliki sebagai bagian dari upaya yang mereka sebut sebagai pemurnian akidah. Hasil penelitiannya adalah Ruqyah Syar'iyah di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya, namun di sisi lain muncul wacana baru mengenai konsep jin di masyarakat dan bagaimana cara memperlakukannya. Ruqyah Syar'iyah adalah sebuah upaya untuk melawan (mendekulturasi dan mensubstitusi) budaya masyarakat dalam hal perilaku berobat, konsep masyarakat tentang jin dan dukunpun digantikan dengan konsep baru yang lebih dekat dengan konsep yang disosialisasikan oleh tim peruqyah (kelompok Islam pembaharu). Hal itu, dikarenakan dalam upaya mendekulturasi dan mensubstitusi budaya tersebut peruqyah memunculkan wacana baru di masyarakat tentang konsep pengobatan alternatif yang lebih sesuai dengan akidah Islam.⁶⁴

4. Ndariasih, *Terapi Zikir untuk Mengatasi Stres (Studi pada Anak Panti Asuhan Al-Falah Borobudur Magelang)*, Fakultas Dakwah UIN Sunan

⁶⁴Handayani, Baiq L. 2011. *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011

Kalijaga, Tahun, 2004. Penyembuhan ataupun pengobatan penyakit jiwa melalui pendekatan agama mulai banyak diminati para peneliti. Hal ini terlihat bermunculannya berbagai hasil penelitian mengenai masalah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ndariasih dalam penelitiannya pada anak Panti Asuhan Al- Falah Borobudur, Magelang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terapi dzikir dapat mengatasi atau mengobati stress yang dialami oleh anak- anak Panti Asuhan tersebut.⁶⁵

5. Nunung Sintianti, *Penanganan Kasus Kecemasan melalui Terapi Do'a (Studi pada pasien Rumah Sakit Hidayatullah Yogyakarta)*”, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004. Pembahasan khusus mengenai *telaah metode ruqyah syar'i penawar sihir dan kesurupan jin*, sejauh yang penulis ketahui melalui hasil penulisan karya ilmiah oleh para sarjana di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya dan di Fakultas Dakwah khususnya, baru ada dua penelitian yang mengangkat permasalahan *ruqyah berfungsi* sebagai terapi penyakit jiwa.⁶⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ruqyah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah syar'iyah*) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.

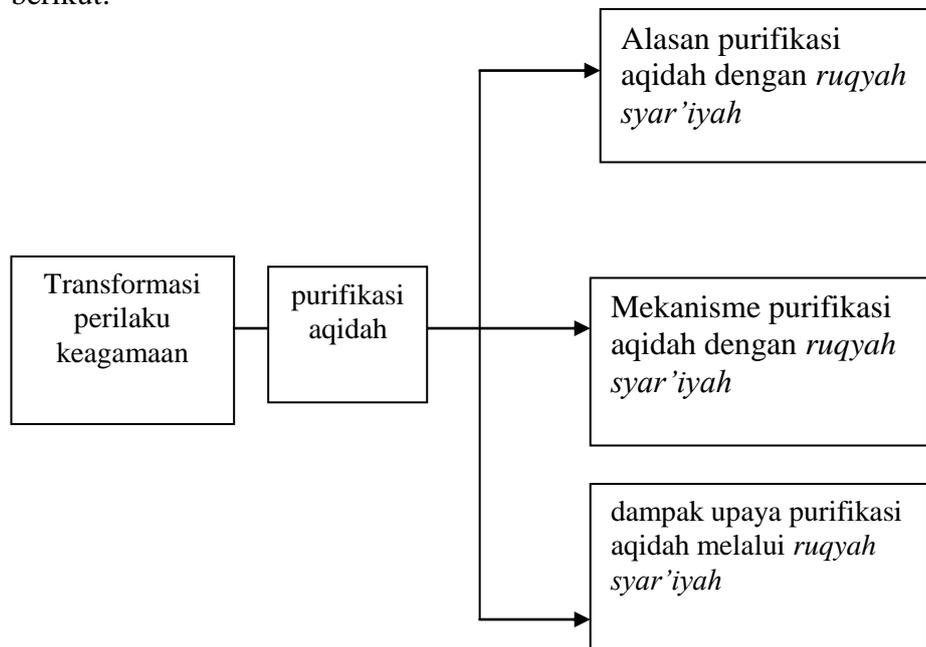
⁶⁵ Ndariasih, *Terapi Zikir untuk Mengatasi Stres (Studi pada Anak Panti Asuhan Al-Falah Borobudur Magelang)*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Tahun, 2004.

⁶⁶ Nunung Sintianti, *Penanganan Kasus Kecemasan melalui Terapi Do'a (Studi pada pasien Rumah Sakit Hidayatullah Yogyakarta)*”, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁷

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.